Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [QS. Yunus, 10 : 64-65]

Doa dan Adab Tatkala Mengalami Kesedihan yang Mendalam

Kesedihan biasanya timbul karena beberapa faktor :

1. Kurangnya iman dan tawakkal kepada Allah
2. Usaha yang tidak atau belum berhasil
3. Kehilangan sesuatu yang amat dicintainya
4. Cita-cita yang tidak kesampaian
5. Banyaknya hutang yang sulit dibayar
6. Banyaknya tanggungan keluarga yang amat membebani dirinya
7. Terbelenggu orang lain
8. Ketinggalan dalam beramal saleh
9. Kesempatan yang telah disia-siakan
10. Merasa jauh dari Allah, dll.

Bagi orang beriman yang tawakkal, kesedihan tidak boleh berkelanjutan. Karena orang beriman yakin bahwa segala apa yang dimiliki manusia pada hakekatnya hanya titipan sementara dari Allah, yang suatu saat pasti akan dicabut kembali.
Ketika kita mengalami kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan, Nabi SAW menganjurkan untuk membaca doa-doa di bawah ini :

Jika kita merasa susah dan sedih, Nabi menganjurkan membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيم

Laa ilaha ilallaahul 'azhiimul haliimu laa ilaaha ilallahu rabuul 'arsyil 'azhiim, laa ilaaha ilallaahu rabbussamaa waati wa rabbul ardhi wa rabbal arsyil kariim

"Tiada tuhan melinkan Allah Yang Maha Besar lagi Maha penyantun. Tiada tuhan melainkan Allah Pengatur 'Arsy Besar. Tiada tuhan melainkan Allah Pengatur langit, Pengatur bumi dan Pengatur 'Arasy mulia." (H.R. Bukhari-Muslim)

Jika kita sedang menghadapi urusan penting, Nabi menganjurkan untuk membaca

يا حي يا قيوم برحمتك أستغيث

Yaa hayyu yaa qayyuum. Birahmatika Astaghist

"Ya Allah yang Maha Hidup, Ya Allah yang Maha Mengatur. Kumohon pertolongan dengan rahmat-Mu" (H.R. Tirmidzi)

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Laa ilaha illa anta. Subhanaka innii kuntum minazhaalimiin

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."(Q.S.Al-Anbiya : 87)

اللهم إني عبدك ابن عبدك ابن أمتك ناصيتي بيدك ماض في حكمك عدل في قضاؤك أسألك بكل اسم هو لك سميت به نفسك , أو أنزلته في كتابك, أو علمته أحدا من حلقك, أو استأثرت به في علم الغيب عندك أن تجعل القرأن ربيع قلبي ونور صدري وجلاء حزني وذهب همي

"Ya Allah, aku ini adalah hamba-Mu, putera dari hamba-Mu, selanjutnya putera dari umat-Mu. Ubun-ubunku berada dalam genggaman-Mu, menerima segala putusan-Mu, dan memandang adil apa juga hukum-Mu. Aku mohon denganasma apa juga yang Engkau sebutkan terhadap diri-Mu, atau Engkau turunkan pada kitab-Mu, atau pernah Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib dari ilmu-Mu, agar Al-quran itu Engkau jadikan kembang hatiku, cahaya dadaku, pelenyap duka dan penghilang susahku." (H.R. Ahmad dan Ibnu Hibban)

Adab Agar terhindar dari Kesedihan

1. Meluruskan kembali keyakinan bahwa Allah-lah pengatur segala ciptaan-Nya
2. Kita yakini bahwa Allah pasti memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya
3. Kita yakini bahwa segala ujian pasti untuk meningkatkan keimanan, menghapus dosa, meninggikan derajat, dan mendekatkan hamba-Nya ke sisi-Nya.
4. Kita yakini bahwa setiap orang sudah diqadar rezkinya, ada yang diluaskan dan ada yang disempitkan
5. Keluasan dan kesempitan rezki di dunia bukan ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah
6. Setiap jatah rezki seseorang pasti akan diberikan oleh Allah sebelum orang itu dicabut nyawanya, oleh karena itu tidak boleh berikhtiar dengan terlalu memaksakan diri dan usaha yang tidak halal. Sabda Nabi SAW :

إن روح القدوس نفث في روعي أنه لن تموت نفس حتى تستكمل رزقها و أجلها
فاتقوا الله و أجملوا فى الطلب

"Sesungguhnya malaikat Jibril berbisik dalam hatiku, bahwa seseorang tidak akan mati sehingga ia menyelesaikan (jatah) rezki dan ajalnya. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan baik-baiklah dalam berusaha mencarinya." (H.R. Ibnu Hibban)

7. Bagi orang beriman, ketenteraman hati hanya ada pada dzikir kepada Allah. Maka tiada yang dicari selain mendekatkan diri kepada Allah
8. Bagi orang beriman, menderita dalam ketaatan adalah sebuah kenikmatan hidup.
9. Mendawamkan shalat malam, shalat hajat dan shaum sunnat
10. Mendawamkan doa-doa di atas setiap saat, terutama ba'da shalat fardhu, shalat tahajjud dan shalat hajat, sebagaimana janji Allah melalui Rasul-Nya, Allah akan menghilangkan kesedihan dan menyelesaikan segala urusan.
11. Jika kesedihan itu karena hutang-hutang yang susah terbayarkan, maka Nabi mengajarkan doa berikut:

اللهم اكفني بحلالك عن حرامك وأغنني بفضلك عمن سواك

"*Ya Allah, cukupilah kebutuhanku dengan yang halal dengan menghindarkan yang haram, dan jadikanlah daku berkecukupan demi kemurahan-Mu daripada selain-Mu" (H.R. Tirmidzy)*

اللهم إني أعوذبك من الهم والحزن, و أعوذبك من العجز والكسل,
وأعوذبك من الجبن والبخل وأعوذبك من غلبة الدين وقهر الرجال

Allahumma inni a'uudzubika minal hammi wal hazan, wa a'uudzubika minal 'ajiz wal kasali, wa a'uudzubika minal jubni wal bukhli wa a'uudzubika min ghalabatid dayni wa qahrir rajali

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa susah dan duka, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, dan aku berlindung kepada-

Mu dari sifat pengecut dan kikir, serta aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang tak terbayar dan dari belenggu orang lain." (H.R. Abu Umamah dan Abu Sa'id)

Links:
[Rahsia dibalik doa kesedihan]
http://buikid-online.blogs.friendster.com/buikid_online/2005/07/rahsia_dibalik_.html
[dOa untuk kesedihan yang mendalam]
http://asyarief.wordpress.com/2007/11/08/doa-untuk-kesedihan-yang-mendalam/
[dOa beRi kekuatan hadapi kesukaRan]
http://pkd.14.forumer.com/a/doa-beri-kekuatan-hadapi-kesukaran_post85.html
[ketika musibah menimpa]
http://www.wahdah.or.id/wahdah/index.php?option=com_content&task=view&id=633&Itemid=60
[selaRik dOa tentang deRita]
http://amuaz.wordpress.com/2007/11/14/selarik-doa-tentang-derita/
[sebuah dOa ketika hampiR putus asa]
http://amuaz.wordpress.com/2007/11/13/halo-dunia/
[stRategi mengatasi kegundahan hati]
http://www.wahdah.or.id/wahdah/index.php?option=com_content&task=view&id=753&Itemid=62
[nikmat…begitu banyak yang telah teRlewatkan tanpa mensyukuRinya]
http://eramuslim.com/atk/oim/43db6887.htm
[dusta yang mana lagi… ?]
http://hikmahislam.blogsome.com/2007/02/07/p7/
[tentang nikmat]
http://blog.unisa81.net/2006/09/27/45/
[beRpRilaku baik melalui ucapan, peRbuatan dan segala bentuk al-ma'Ruf]
http://www.almanhaj.or.id/content/1007/slash/0
[memang, indah banget… dan itu untukmu..]
http://heningsept.blogspot.com/2007/05/memang-indah-banget-dan-itu-untukmu.html
[satu dOa ketika gelisah meRuyak]
http://amuaz.wordpress.com/2007/11/13/satu-doa-ketika-gelisah-meruyak/
[Opick - Kembali Pada Allah]
http://liriklaguindonesia.net/o/opick/opick-kembali-pada-allah/
[DOA] mOhOn dimudahkan segala uRusan
http://orido.wordpress.com/2007/06/14/doa-mohon-dimudahkan-segala-urusan/

---

http://buikid-online.blogs.friendster.com/buikid_online/2005/07/rahsia_dibalik_.html

RAHSIA DIBALIK DOA KESEDIHAN

Ustaz Dr. Abdullah Yasin

Dari Abdullah Bin Mas'ud RA, bahawa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yanny selalu ditimpa kesedihan/kegundahan maka hendaklah dia membaca: "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-mu, dan anak abdi-Mu, dan anak-anak-Mu, dan (berada) didalam genggaman-mu, ubun-ubunku ditangan-Mu, dan berlaku keatas (diri)ku hukum-Mu, dan adil padaku ketentuan-Mu, aku memohon kepadaMu dengan semua nama milik-Mu, (samada) yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dia di dalam kitab-Mu, atau yang Engkau simpan tersembunyi di alam ghaib disisi-Mu; kiranya Engkau jadikanlah Al Quran sebagai penghibur hatiku, dan sebagai penawar kesedihanku dan kedukaanku". Tidak seorang hambapun yang membaca doa tersebut melainkan Allah hilangkan kedukaannya dan diganti-Nya (kesedihan itu) dengan kegembiraan.

(Hadis Sahih Riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)

SYARAH AL HADIS:

Rasulullah SAW. telah mengajar umatnya supaya berdoa dan memohon kepada Allah apabila mereka sedang ditimpa oleh kesedihan. Sesuatu kesedihan lazimnya adalah timbul setelah seseorang ditimpa suatu musibah.

Tidak seorangpun boleh mengatasi kesedihan atau kedukaan yang menimpanya secara sempurna melainkan jika ia berhubungan dengan Dzat Yang Menentukan Segala-galanya (Qadha dan Qadar).

Berhubung dengan Allah SWT dalam keadaan merendah diri, mengakui (i'tiraf) terhadap segara dosa yang pernah dilakukan sambil mengetuk pintu-Nya, memohon pertolongan dengan penuh yakin bahawa hanya Dia sajalah yang sanggup menghilangkan rasa sedih dan duka yang menimpa. Tidak seorangpun selain Dia yang mampu melakukannya. Selain Dia hanyalah sekadar sebab-sebab yang Dia telah tentukan bagi hamba-hamba-Nya.

Atas sebab inilah maka Rasulullah SAW mengajar kita supaya membaca doa diatas jika kita ditimpa oleh rasa gundah dan sedih yang bersangatan di dalam menjalani kehidupan ini, semoga Allah akan gantikan kesedihan dengan kegembiraan.

Dan supaya doa ini benar-benar dapat ***memberi kesan positif*** kepada jiwa orang yang membacanya, maka berikut ini akan dijelaskan falsafah atau hikmah atau rahsia dibalik setiap ungkapan dalam doa yang diajar oleh Nabi SAW itu.

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, dan anak abdi-Mu, dan anak amah-Mu".

Ungkapan diatas mengandungi makna ***" ubudiyah "*** iaitu penghambaan diri. Ibadah mencakupi segala yang disukai dan diredai oleh Allah, apakah dalam bentuk perbuatah atau ucapan, yang zahir atau yang batin. Jadi segala yanq disuruh dan yang ditegah oleh agama adalah termasuk ibadah. Sedangkan ibadah dan agama iaitu al-din mempunyai makna yang sama iaitu ***" rendah diri ".***

Ertinya: Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, nescaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (At Taghaabun: 11)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas: Barangsiapa yang ditimpa suatu musibah, lalu dia menyedari bahawa musibah tersebut adalah qadha dan qadar Allah, oleh itu dia dapat sabar menghadapinya dan reda menerimanya, niscaya Allah akan memberi hidayah (petunjuk) kepada hatinya dan mengganti apa yang luput itu dengan hidayah kepada hatinya serta keyakinan yang benar. Malahan terkadang gantian dari Allah itu lebih baik daripada apa yang luput. (Tafsir Al Quran Al 'Azim 4/375).

Jadi perkatannya: mengandungi makna itu semua. Dan makna yang paling menonjol dalam ungkapan itu ialah ILMU (mengetahui) bahawa yang menentukan segala-galanya ialah Allah. Dan kita sebagai seorang HAMBA tidak mempunyai hak untuk menentang kehendak Tuhannya malahan tidak berhak untuk bertanya mengapa Allah berbuat demikian terhadap kita. Sikap kita semestinya tidak lain hanyalah sabar dan reda dengan ketentuan Allah tanpa bersungut-sungut. Bahkan keredaan tersebut mestilah disertakan dengan RASA KASIH YANG SEMPURNA kepada ALLAh dan PENUH YAKIN bahawa apa saja yang ditakdirkan oleh Allah adalah lebih baik bagi kita, walaupun pada zahirnya bertolak belakang (sebaliknya).

Imam Ibnul Qayyim berkata: "Hendaknya kita menyedari bahawa musibah yang menimpa kita bukanlah untuk memusnahkan kita, sesungguhnya kehadiran musibah tersebut hanyalah untuk menguji sampai dimana kesabaran kita, dengan demikian barulah jelas apakah kita layak menjadi WALI ALLAH ataupun tidak".

Kesedihan yang menimpa seseorang sebenarnya adalah suatu pertanda baik yang membuktikan kecintaan Allah kepadanya. Atas sebab itulah maka para Rasul dan para Nabi adalah orang-orang Jang paling banyak mendapat ujian Allah.

Ka'ab Al Ahbar RA berkata: "Tidaklah semakin mulia seorang hamba disisi Allah melainkan semakin ditambah dugaan keatasnya".

Jadi atas sebab itu semualah maka seorang hamba yang benar-benar ikhlas akan segera mengisytiharkan sejak awal kesedihan lagi: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu dan anak abdi-Mu dan anak amah-Mu.

Didalam genggaman-Mu.

Maksudnya: Orang yang berada didalam genggaman lazimnya tidak dapat bergerak kerana dirinya dikuasai sepenuhnya oleh orang yang menggenggam. Dia tidak dapat bergerak kecuali jika yang menggenggam meringani atau melonggari genggamannya.

Jadi ungkapan mengandung makna pengakuan akan hakikat ubudiyah, seolah-olah dia berkata: Aku adalah hamba-Mu dan tawanan-Mu. Aku berada dibawah penguasaan-Mu, Engkau boleh berbuat sesuka hati-Mu terhadap diriku. Aku tidak punya daya dan kekuatan. Engkaulah Yang Maha Kuat dan aku makhluk yang sangat lemah. Engkau Maha Kaya dan Kami sangat fakir dan sangat berhajat kepada-Mu.

Dan sebagaimana orang yang sihat memaksa saudaranya yang sakit agar makan ubat semata untuk kemaslahatan dan manfaatnya, demikianlah Allah berbuat terhadap hamba-Nya adalah semata mata demi kebaikan hamba-Nya.

Kadangkala lenyap dari ingatan kita tentang hikmah dibalik bencana yang menimpa. Tetapi jika perasaan kita begitu yakin bahawa diri kita ini sebenarnya

berada di dalam genggaman Yang Maha Pencipta, nescaya perasaan itu akan membuat kita tidak lekas putus asa, dan selanjutnya sedikitpun tidak akan menolak ketentuan-Nya.

Oleh sebab itu ketika kita membaca maka kita mestilah hadirkan makna: iaitu tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan izin Allah.

Al Imam Ibnu Hajar berkata: maksudnya tiada penyimpangan bagi hamba dari melakukan maksiat melainkan dengan pemeliharaan Allah, dan maksudnya tiada kekuatan bagi hamba untuk mentaati perintah Allah melainkan dengan taufiq (izin) Allah.

Ubun-ubunku ditangan-Mu.

Ungkapan ini juga mengandungi pengiktirafan (pengakuan) kita akan kesempurnaan kudrat Allah keatas kita iaitu dengan menerima segala kebijaksanaan Allah dalam semua urusan kita. Allah boleh memperlakukan apa saja terhadap sedikitpun adanya bangkangan dan sungutan.

Berlaku padaku hukum-Mu.

Ungkapan ini pula menyatakan bahawa tiada ada satu kuasa pun yang boleh menghalang kehendak Allah berlaku keatas diri kita. Kita sebagai makhluk-Nya walau apapun yang kita miliki samada kekuasaan, harta dan senjata, namun kita tidak akan mampu merubah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Perasaan seumpama ini akan mendorong seseorang untuk tidak kembali kepada siapapun jika ditimpa kesusahan melainkan hanya kepada Allah, kerana makhluk tidak kira bagaimanapun martabatnya tetap tidak memiliki diri mereka sendiri sedikitpun yakni tidak mampu menolong diri sendiri dan orang lain.

Allah berfirman dalam surah Fathi Maksudnya: Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Said Qutub menafsirkan ayat diatas: "Sekiranya gambaran dalam ayat ini benar-benar tersemat di dalam hati seorang manusia nescaya akan luruslah semua aspek dalam kehidupannya".

Inilah akidah yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Gambaran akidah seperti inilah yang telah ditanam oleh Rasulullah SAW kedalam dada para sahabatnya. Sungguh banyak ayat-ayat Al Quran yang menekankan maksud ini. Baginda Rasul SAW. memantapkan keyakinan ke dalam dada para sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari malahan sejak peringkat kanak-kanak lagi.

Ibnu Abbas RA menceritakan kepada kita bagaimana kisah baginda Rasul SAW. menanamkan makna akidah diatas kepadanya.

Ertinya: Pada suatu hari aku berada dibelakang Rasulullah SAW. lalu beliu bersabda kepadaku: Wahai anak sesungguhnya aku akan mengajar engkau beberapa kalimat iaitu: Peliharalah Allah nescaya Allah akan memelihara kamu peliharalah Allah nescaya engkau akan dapati Dia di hadapanmu jika engkau meminta maka mintalah

kepada Allah dan jika engkau memohon pertolongan maka pohonkanlah pertolongan kepada Allah dan ketahuilah bahawa umat sekiranya mereka bersepakat untuk memberi engkau sesuatu yang bermanfaat nescaya mereka tidak akan dapat berbuat demikian melainkan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu, (demikian sebaliknya) jika mereka bersepakat untuk mencelakakan engkau dengan suatu bencana nescaya mereka tidak akan dapat mencelakakan engkau melainkan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah ke atas kamu kalam diangkat dan lembaranpun kering.

Ertinya: Adil padaku ketentuan-Mu.

Allah SWT tidak pernah bersikap zalim terhadap hamba Nya. Bahkan Dia Maha Adil dalam segala sesuatu. Bijaksana (Hikmah) dalam ketentuan-Nya dan saksama (Adil) adalah dua sifat yang sangat ketara di dalam dialog antara Nabi Musa AS dengan Nabi Khaidir AS. Nabi Musa AS menentang keras perbuatan Nabi Khaidir AS yang merosak sampan nelayan miskin dan membunuh anak kecil yang tidak berdosa dan menegakkan dinding rumah yang condong. Lalu Nabi Khaidir AS kemudian menerangkan kepada Nabi Musa bahawa perbuatan itu semua dia lakukan bukanlah berdasarkan kehendaknya tetapi adalah semata-mata kerana melaksanakan arahan dari Allah (Al Kahfi: 82). Jelaslah dari itu betapa keadilan Allah walaupun pada zahirnya kelihatan seperti tidak adil. (Sila lihat Al Kahfi ayat 79 - 82).

Sebaliknya manusialah yang mempunyai sifat gopoh atau Isti'jaal. Mereka selalu menghadapi Qadha Allah dengan rasa kesal dan tidak reda, lebih-lebih lagi kalau yang menimpanya itu sesuatu yang pahit. Dia mengira kalau dia mendapat kesenangan itu membuktikan bahawa Allah reda kepadanya. Sebagaimana dia mengira bahawa Allah benci kepadanya jika ia mendapat bencana.

Inilah gambaran akal manusia yang sangat terbatas. Sedangkan Allah menafikan sekeras kerasnya anggapan yang salah dan keliru tersebut di dalam firman-Nya:

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberikan-Nya kesenangan, maka dia berkata: Tuhanku telah memuliakanku. Adapun apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: Tuhanku menghinakanku. Sekali-kali tidak (demikian). (Surah Al Fajr: 15-17)

Anggapan manusia pada kedua-dua keadaan diatas adalah keliru. Sebenarnya kelapangan atau kesempitan rezeki adalah ujian Allah terhadap hamba-Nya. Apakah mereka akan bersyukur atau kufur nikmat, apakah boleh sabar menghadapi cubaan atau panik. Balasan untuk seseorang yang kelak akan diterimanya adalah sesuai dengan sikapnya menghadapi ujian-ujian diatas. Balasan bukan terletak pada apa yang diperolehi seseorang di dunia ini samada senang atau susah.

Ertinya: Aku memohon dengan semua nama milik-Mu, yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan di dalam kitab-Mu atau yang Engkau simpan tersembunyi di alam ghaib disisi-Mu.

Disini kita diajar oleh Rasulullah SAW agar bertawassul dengan semua nama dan sifat Allah sebelum kita memohon apa yang kita hajati. Malahan diawali juga dengan amal solih lainnya seperti puji-pujian, sanjungan, kerendahaan diri, pengakuan, penyerahan diri kepada Allah.

Lalu setelah itu barulah kita memohon kiranya: Allah hilangkan dari kita rasa sedih dan gundah sambil berdoa:

Ertinya: Kiranya Engkau jadikanlah Al Quran sebagai penghibur hatiku dan penawar rasa sedih dan gundahku.

Dan selanjutnya apabila rasa sedih dan gundah telah lenyap maka akan menjelmalah kegembiraan dan ketenangan jiwa.

Oleh sebab itulah maka Rasulullah SAW. menjanjikan:

Ertinya: Tidaklah seorang hamba membaca doa tersebut melainkan akan Allah hilangkan rasa sedihnya, dan akan menggantikannya dengan kegembiraan.

http://asyarief.wordpress.com/2007/11/08/doa-untuk-kesedihan-yang-mendalam/

DOA UNTUK KESEDIHAN YANG MENDALAM

DOA UNTUK KESEDIHAN YANG MENDALAM

122- لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ اْلأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمُ.

"Tiada Tuhan yang berhak disem-bah selain Allah Yang Maha Agung dan Maha Pengampun. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Tuhan yang menguasai arasy, yang Maha Agung. Tiada Tuhan yang berhak disem-bah selain Allah, Tuhan yang mengua-sai langit dan bumi. Tuhan Yang me-nguasai arasy, lagi Maha Mulia."

123- اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah! Aku mengharapkan (mendapat) rahmatMu, oleh karena itu, jangan Engkau biarkan diriku sekejap mata (tanpa pertolongan atau rahmat dariMu). Perbaikilah seluruh urusanku, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

124- لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

"Tiada Tuhan yang berhak disem-bah selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku tergolong orang-orang yang zhalim."

125- اللهُ اللهُ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

"Allah-Allah adalah Tuhanku. Aku tidak menyekutukanNya dengan sesua-tu."

HR. Al-Bukhari 7/154, Muslim 4/2092.

HR. Abu Dawud 4/324, Ahmad 5/42. Menurut pendapat Al-Albani, hadits di atas adalah hasan dalam *Shahih Abu Dawud* 3/959.

HR. At-Tirmidzi 5/529 dan Al-Hakim. Menurut pendapatnya yang disetujui oleh Adz-Dzahabi: Hadits tersebut adalah shahih 1/505, lihat *Shahih At-Tirmidzi* 3/168.

HR. Abu Dawud 2/87 dan lihat *Shahih Ibnu Majah* 2/335.

http://pkd.14.forumer.com/a/doa-beri-kekuatan-hadapi-kesukaran_post85.html

Doa beri kekuatan hadapi kesukaran
APABILA berada dalam keadaan terdesak atau kesedihan, manusia selalunya mudah sedar dan ketika itulah mereka berpaling untuk memohon pertolongan serta ihsan Allah SWT. Perkara itu dijelaskan Allah melalui firman-Nya bermaksud: "Apabila manusia ditimpa kemelaratan, manusia berdoa kepada Tuhannya dalam keadaan bersungguh-sungguh kembali kepada-Nya. Kemudian apabila diberi ruang mengecapi rahmat daripada-Nya, tiba-tiba satu golongan dikalangan mereka menyekutukan Tuhan." (Surah al-Rum, ayat 33)

Doa adalah ibadat dan tanda pengabdian diri kepada Allah kerana memohon kepada-Nya membuktikan pengiktirafan bahawa hanya Allah yang Maha Berkuasa memenuhi segala hajat manusia. Amalan berdoa disuruh Allah dalam firman bermaksud: "Berdoalah kamu kepada-Ku nescaya Aku perkenankan doa permohonan kamu. Sesungguhnya orang yang sombong takbur daripada beribadat dan berdoa kepada-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina." (Surah Ghafir, ayat 60) Doa juga boleh menjadi kekuatan seterusnya mendatangkan kemudahan kepada umat Islam untuk berhadapan dengan kesukaran seperti sabda Rasulullah SAW bermaksud: "Doa itu senjata orang mukmin." Kita digalakkan meminta apa saja kepada Allah dengan bahasa yang mudah, namun perlu menunjukkan kesungguhan melalui usaha mencari ayat doa yang sesuai memenuhi kehendak hajat yang ingin disampaikan kepada-Nya. Sebenarnya kualiti doa itu dipengaruhi kaedah doa, kesungguhan serta keikhlasan orang yang mengucapkannya.

Sebaik-baik doa disertakan dengan kesungguhan kita memastikan hajat dipinta dimakbulkan Allah. Doa akan dimustajabkan Allah apabila menepati waktunya, adabnya serta berpandukan kepada munajat nabi, rasul dan golongan solihin. Buku Himpunan doa dan munajat 101 Doa Para Nabi & Rasul dalam al-Quran – Khasiat & Kaifiat Beramal adalah usaha memberi kefahaman mengenai doa sesuai dibacakan mengikut keperluan tertentu. Setiap doa turut disertakan keterangan latar belakang ayat dan kelebihan beramal dengan ayat itu berdasarkan sumber kitab tafsir terkemuka seperti Tafsir Ibn Kathir, al-Khazin, al-Qurtubi, al-Tabari, al-Durrul Manthur, al-Qurtubi, Adwa`ul Bayan, Fi Zilalil Quran, al-Baidhawi, al-Fakhrurrazi dan Ibn Abi Hatim. Antara rahsia doa dan munajat yang didedahkan dalam buku hasil tulisan Zahazan Mohamed itu ialah doa Nabi SAW ketika berhadapan kesulitan dan doa memohon keampunan kepada Allah. Doa lain yang turut dimuatkan merangkumi doa menghilangkan kesedihan, memohon perlindungan Allah, memohon dijadikan orang yang taat, mensyukuri nikmat Allah dan doa perlindungan daripada sihir serta gangguan syaitan. Buku ini turut memberi panduan adab berdoa seperti berdoa dengan penuh keikhlasan, memulakan doa dengan pujian kepada Allah serta adab lain. Turut dimuatkan, maklumat waktu mustajab berdoa, adab beramal dengan ayat Allah, diikuti himpunan beberapa doa daripada ayat al-Quran mengikut tertib surah. Selain menjadi sumber ilmu, buku 101 Doa Para Nabi & Rasul dalam al-Quran - Khasiat & Kaifiat Beramal mengajak umat Islam berusaha mencari penyelesaian kepada masalah menggunakan doa yang sesuai daripada sumber al-Quran dan sunnah.

http://www.wahdah.or.id/wahdah/index.php?option=com_content&task=view&id=633&Itemid=60

Ditulis oleh Administrator   Jumat, 19 Januari 2007

Ketika Musibah Menimpa

(Al Balagh Ed.74/Th.II/30 Dzulhijjah/1427 H)

Apabila musibah menimpa kita, maka kita harus segera mengambil sikap agar beban menjadi ringan bahkan menjadi rahmat.

Pertama, apabila ditimpa musibah hendaknya kita membaca innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun sessungguhnya kita milik Allah dan kepadaNyalah kita akan dikembalikan. Allah berfirman:" yaitu orang-orang yang ditimpa musibah mereka mengucapkan innaalillaahi wa-innaa ilaihi raaji'un". Rasulullah bersabda:"tidaklah seorang hamba ditimpa musibah lalu beristirjaa' niscaya Allah Ta'ala akan memberi ganjaran pada musibahnya dan akan menggantikannya dengan yang lebih baik darinya"(HR.Muslim)
Ucapan istirjaa' mengandung pengertian bahwa bahwa diri kita, keluarga dan harta benda adalah milikAllah. Ketika kita lahir, kita tidak memiliki apa-apa. Demikian sampai kita meninggal nanti kita tidak akan membawa apa-apa. Semua itu kita akan tinggalkan dan kita tidak akan membawa sesuatu kecuali amal shalih kita. Karena itu, persiapan diri adalah mutlak untuk menghadapi hari tersebut.

Kedua, hendaknya kita yakin dengan takdir Allah baik dan buruknya. Ini penting, karena keyakinan dengan rukun iman yang keenam ini akan meringankan beban kita. Iman kepada takdir memberi kita semacam 'kekebalan dini' dengan kesadaran sedalam-dalamnya bahwa segala sesuatu segala sesuatu yang telah, sementara dan akan terjadi itu telah tertulis di lauh al-mahfuzh. Dengan demikian, apapun yang menimpa kita tetap berada dibingkai dalam bingkai kesadaran sehingga musibah akan terasa lebih ringan. Rasulullah bersabda dalm do'anya yang terkenak: "…anugrahkanlah pada kami keyakinan yang menjadika musibah terasa ringan…"(HSR. Tirmidzi dan Hakim). Allah Ta'ala berfirman: "tiada satu bencanapun yang menimpa di muka bumi dan tidak pula pada dirimu kecuali telah tertulis pada kitab sebelum kami menciptakannya. Sesunggguhnya itu mudah bagi Allah. Yang demikian itu mudah bagi Allah supaya kamu jangan berduka cita dengan apa yang luput dari kamu dan supaya kamu tidak terlalu gembira dengan apa yang diberikan Allah padamu. Dan Allah tidak menyukai sombong lagi bangga diri "(QS. Al-Hadiid: 22-23)
Ketika ada hal-hal yang luput, penderitaan, kesulitan kita tidak terlalu bersedih hati dan menjadikan kita bersangka buruk kepada Allah

Ketiga, hendaknya kita bersyukur karena musibah yang menimpa kita tidaklah lebih besar dari yang menimpa orang lain. Begitu banyak orang yang mendapatlan musibah jauh lebih mengenaskan dari kita. Seberat apapun musibah dunia kita yakinlah masih ada yang lebih berat dari kita. Atau Tidak sedikit orang yang sebenarnya terkena musibah tapi orangnya tidak merasakannya, karena yang tertimpa adalah agamanya. Perhatiakanlah keadaan sekarang begitu banyak orang yang takut naik

pesawat tidak lama setelah ada pesawat terbang jatuh, mungkin ini adalah sesuatu yang lumrah. Tapi yang mengherankan adalah tidak sedikit yang terjatuh pada musibah agama (musibah diniyah) dan ia sedikitpun tidak merasa sedih. Terjatuh pada perzinahan, makan riba, membunuh jiwa yang tidak halal, pergi kedukun atau tukang ramal dan membenarkannya adalah di antara musibah diniyah, bahkan yang terakhir bisa menggelincirkan pelakunya dari Islam. Itulah sebabnya Rasulullah mengajarkan kita sebuah do'a agar kita tidak tergelincir dari musibah ini. Dalam do'anya beliau bersabda:"ya Allah jangan engkau jadikan musibah kami dalam agama kami "(HSR. Tirmidzi dan Hakim)

Keempat, hendaknya kita sedapat mungkin tidak berkeluh kesah, menggerutu atas musibah yang melanda kita. Sebab itu semua tidak akan mengembalikan apa yang telah hilang. Berkeluh kesah juga menunjukkan seseorang tidak redha dengan takdir Allah. Bagi mereka yang menjaga shalatnya, menjaga kehormatannya, menunaikan zakat, beriman kepada hari Allah dan hari kemudian tidak akan berkeluh kesah.
Mengeluh kepada manusia juga tidak tidak memberi banyak manfaat karena bias menodai kesabaran dan keredhaan. Para salafus shalih jika mereka ditimpa musibah sekecil apapun, ia langsung mengeluhkannya kepada Allah. Bahkan di antara mereka ada yang mengeluh kepada Allah karena tali sendalnya putus. Kalau musibah mereka tergolong berat, seperti kematian anak, orang tua, kerabat dan lain-lain mereka berusaha menyembunyikannya dan tidak mengabarkannya kecuali untuk urusan memandikan, menshalatkan, dan menguburkannya.

Kelima, kita harus yakin bahwa apa yang menimpa jika kita sabar dan redha, maka Allah pasti memberikan gantinya. Allah akan memberi kenikmatan, berkah, kelezatan, kebaikan yang berlipat ganda. Bahkan musibah yang melanda akan menghapuskan dosa-dosa dan akan menyucikan jiwa-jiwa kita. Allah ta'ala berfirman:" mereka itulah yang akan mendapatan shalawat dari Tuhannya, rahmat dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk" (QS.al-Baqarah: 157).
Semoga kita menyikapi setiap bencana yang menimpa kita dengan baik dn benar. Sabar dan ridho sereta selalu bersyukur kepada Allah Ta'ala, insya Allah kita akan mendapatkan kelezatan iman.

Sumber : Hikmah dibalik Musibah (Risalah untuk orang-orang yang tertimpa musibah dan dirindung duka). Fariq bin Gazim Anuz

---

http://amuaz.wordpress.com/2007/11/14/selarik-doa-tentang-derita/

Selarik Doa Tentang Derita

November 14, 2007 by amuaz

Selarik Doa Tentang Derita

"(Rabbi) Anni massaniyad durru wa anta arhamu rahimin"

[(Wahai Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.]" [QS. al-Anbiyaa (21): 83]

Seorang sahabat datang dengan setangkup derita. Padahal, saya ingat, saat itu dua pekan pasca lebaran. Semestinya, sisa-sisa kemenangan masih menyelimuti dirinya. Namun, air mukanya yang keruh, dan matanya yang merah dan sayu mengabarkan setumpuk nelangsa tengah bergemuruh di benaknya. Dugaan saya tak meleset.

Dodi, demikian sahabat saya itu acapkali dipanggil, berkisah: *"Lebaran tahun ini, aku merasa sendirian. Aku benar-benar menderita. Pertama, seminggu menjelang Idul Fitri, aku tergolek sakit hingga dua minggu lamanya. Jelas, aku tidak bisa lebaran dan berbagi bahagia seperti yang kau bayangkan. Kedua, ibuku ketahuan sakit tumor dan harus berobat ke sebuah Rumah Sakit di negeri jiran, Malaysia, tepat sehari setelah Idul Fitri. Padahal, kau tahu, adik perempuanku yang semata wayang mengidap kanker payudara. Ketiga, awal tahun baru ini, ayahku resmi pensiun. Katanya, akulah nanti yang harus ikut bertanggung jawab membiayai sekolah adik-adikku. Dan kau 'kan tahu, Az, sebagai anak sulung, aku sendiri belum mapan dalam karir dan pekerjaan. Oh yah, satu lagi, Az, bagaimana dengan rencana pernikahanku nantinya? Cobalah kau pikir, Az! Begitu banyak penderitaan yang harus kutanggung. Aku stresssss, Az! Stresss!."*

Saya tercekat dengan ceritanya, dengan alur derita hidupnya. Inilah kisah ke sekian kali ihwal kepiluan yang langsung menghujam lubuk saya. Sebelum Dodi, beberapa sahabat saya kerap menuturkan hal yang sama. Dan, kita tahu, sahabat saya ini tidak sendiri. Ia bukan orang pertama yang menyimpan setumpuk nestapa dan derita. Nun, jauh sebelumnya, hidup seorang nabi yang juga hidup di tubir kegelapan derita; nabi yang besar di negeri Syria, cicit Nabi Ibrahim, yang sebelumnya tersohor karena hartanya yang berlimpah ruah sehingga membuatnya senantiasa hidup dalam kebajikan berderma. Dialah Nabi Ayyub, putra Ish bin Ishaq, yang membuat masyarakat Hauran dan Tih sangat menghormati dirinya lantaran sikap dermawannya. Mungkin, sebagian Anda pernah membaca kisahnya dan menyerap iktibarnya.

Tapi, di tulisan ini, saya ingin menukil secuil hikayahnya. Konon, seperti dilansir M. Zaka Alfarisi dalam *Kisah Seru 25 Nabi*, iblis menyusun senarai rencana agar Ayyub berpaling dari Ilahi (*mana mungkin iblis melewatkan mangsanya yang seorang nabi, saleh, kaya raya, dermawan dan hidup bahagia dengan istri dan putra-putrinya*). Karena itulah, siasat pertama, iblis menggoda Ayyub dengan membuat rumah Ayyub terbakar. Seluruh harta bendanya ludes dilahap si jago merah. Begitu pula dengan hewan-hewan ternaknya yang terserang penyakit. Semuanya mati. Ayyub pun jatuh miskin dan melarat. Dua orang istrinya sendiri tak sanggup menemaninya lagi. Yang tersisa hanya Rahmah, istrinya yang paling setia. Sayang, iblis salah dugaan, Ayyub bukanlah sosok yang imannya payah. Ia masih tetap beriman, meski derita baru saja menimpanya. Maka iblis pun menjalankan siasat kedua. Bersama para pembantunya, iblis membuat rumah anak-anak Ayyub juga terbakar. Yang lebih menyakitkan, semua buah hati Ayyub meninggal tertimbun reruntuhan rumah itu. Otomatis, Ayyub berduka. Air mata berlinang-linang di pelupuknya. Belum pupus sejumput musibah, datang lagi kabar kematian anaknya yang meninggal secara mengenaskan. Tapi, Ayyub memang seorang Nabi, ia tetap tak berpaling dari iman kepada Allah, ia malah lebih giat beribadah.

Iblis pun sangat kecewa, dan siasat ketiga telah disusunnya. Kali ini, ia sengaja membuat Ayyub benar-benar menderita fisik dan psikis. Iblis menebar bermacam kuman pada tubuhnya. Walhasil, Ayyub mendapati sekujur tubuhnya rusak. Kulitnya mengelupas. Segenap belatung menyembul di sela-sela dagingnya. Seluruh penduduk, akhirnya,

mengucilkannya. Ia terusir. Ia tersisih bersama istrinya, keluar dari desanya. Dan penyakit menjijikkan ini tidak sebentar merajah di tubuhnya. Konon, bertahun-tahun menggerogoti dirinya.

Sayang, derita bertahun-tahun belum juga menegakkan panji kemenangan di pihak iblis. Ayyub belum goyah. Imannya tetap kokoh dan ibadahnya semakin tak terkira giatnya. Maka, iblis pun menggunakan jurus terakhir; ia menggoda istri Ayyub untuk meninggalkannya. Di sinilah, benteng terakhir Ayyub hampir luluh lantak. Istrinya tak kuat menahan bisikan sang iblis. Ia, akhirnya, meninggalkan Ayyub seorang diri dalam segenap derita.

Ayyub terpuruk, Ayyub terluka, dan Ayyub, alkisah, hanya ditemani Allah swt. Pada titik nadir inilah, selarik doa meluncur dari bibirnya: ***"Anni massaniyad durru wa anta arhamu rahimin" [(Wahai Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.]"*** [QS. al-Anbiyaa (21): 83]

Sebaris doa itulah yang menemani jiwanya; sebuah kalimat yang –menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*-nya—tidak sebanding dengan penderitaannya. Ibnu 'Asyur, seperti ditulis Quraish, menjelaskan bahwa kata *"durru"* yang dipanjatkan Ayyub itu bermakna *segala kesulitan yang menimpa diri seseorang*. Hal ini mempertegas bahwa besarnya derita yang Ayyub pikul itu beraneka ragam dan begitu panjang masanya. Hebatnya, Nabi Ayyub as. dalam doa tersebut mengatakan kata *"massani"* yang berarti *"aku disentuh/tersentuh"*, sebuah kata yang menjelaskan kondisi tindakan yang kecil alias sedikit. Kenapa Ayyub, misalnya, tidak mengatakan kata *"ashaabany"* [aku ditimpa], padahal apa yang ia alami sungguh sangat berat? Tidak hanya itu, di lain sisi, Ayyub malah bermunajat kepada Allah *azza wa jalla* tanpa sedu sedan dan menggerutu. Ia, bahkan, tiada memohon sebagaimana lazimnya sebuah kidung doa. Beliau hanya menyebut sifat Allah yang paling menonjol, yakni kata "*wa Anta arhaama rahimin"* seraya memasrahkan diri sepenuhnya pada kehadirat Allah. Sebab, bukankah Dia-lah sumber Maha Mengetahui dan segala Rahmat?Saya mafhum kenapa kata *"massani"* yang dipilih Ayyub untuk melukiskan deritanya.

Pasalnya, dalam satu riwayat, Ayyub berkata dengan lirihnya kepada sang istri: *"Allah sedang menguji kita. Akankah kita lulus atau gagal dalam ujian ini? Sudah berapa lama kita hidup senang?" "Delapan puluh tahun," jawab istrinya ketika tengah bersiap meninggalkan Ayyub seorang diri. "Lalu, sudah berapa lamakah kita hidup menderita?" "Tujuh tahun." "Itu berarti sabar kita tak sebanding dengan syukur kita."*Demikianlah, Ayyub memaknai sebuah penderitaan. Ia memandang rasa sabar kita seharusnya berbanding lurus dengan rasa syukur kita. Penderitaan yang kita terima, selayaknya diredam dengan betapa besarnya anugerah yang telah kita dapatkan. *"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya (menghitungnya). Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah)."* [QS. Ibrahim (14): 34]

Lalu, kenapa kita lebih banyak meratapi ujian Allah sebagai sebuah penderitaan yang tak pernah usai? Kenapa penderitaan yang kita lewati dalam beberapa waktu saja menghapus ingatan kita akan segala kebaikan-Nya? Kenapa kita sering alpa menzikir-zikir rezeki dan nikmat Allah yang pernah kita dapatkan dari-Nya? Pada posisi inilah, tak aneh bila Allah swt. kerap meneguhkan, *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali melalui jalanya yang sesat, seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpanya.* (QS. Yunus [10]: 12, lihat juga ayat senada pada QS. Fushshilat [41]: 51; QS. Az-Zumar [39]: 8; QS. Al-Hajj [22]: 11)

Mengolah Derita

"Manusia yang memiliki sebuah alasan untuk hidup dapat menahan penderitaan apapun," begitulah Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman yang lahir pada tahun 1844 itu pernah berkata. Dan Nabi Ayyub, jauh berabad-abad silam sebelum Nietzsche lahir, sudah lebih dulu mengalami dan menghikmatinya. Bahkan, menurut hemat saya, Ayyub lebih dari sekadar mempunyai alasan untuk hidup; selain ia mengharap lulus atas ujian Allah, ia juga berharap, kelak, Allah masih meliriknya agar tak pernah jera menggenapi anugerah kepadanya. Bagi saya, semangat hidup yang terus meletup-letup itu, sejatinya, bukan milik Ayyub sendiri. Suatu saat, entah saya atau Anda, apapun status dan profesi anda, pasti bisa menjalaninya.

Viktor Frankl, seorang pakar psikolog humanis, misalnya. Ia membuktikan dirinya bisa bangkit dari beban derita yang meruap di jiwanya. Viktor mengalami penderitaan yang tak kalah hebatnya; istri, orang tua, dan saudara laki-lakinya meninggal di kamp konsentrasi Nazi, Jerman. Ia sendiri, di tengah kelaparan, hawa dingin, dan kekejaman selama di Auschwits dan Dachau, terus-menerus dimasukkan ke dalam kamar gas. Ia kehilangan seluruh harta miliknya di hari pertama masuk kamp, dan dipaksa menyerahkan sebuah manuskrip ilmiah yang merupakan hasil kerja seumur hidupnya. Frankl, meski berada di dalam keadaan yang mengerikan itu, memutuskan memilih bertahan hidup. Wajar, dalam buku *Man's Search For Meaning* yang dikarangnya, ia menuliskan, "Jangan biarkan penderitaan memicu munculnya gejala penyakit jiwa, tetapi biarkan ia memicu munculnya pencapaian seseorang."

Pencapaian itulah yang akhirnya Ayyub dapatkan. Allah mengabulkan selarik doanya. Buah kesabaran yang selama ini diembannya, Allah ganjar dengan akhir yang indah: Allah menyembuhkan penyakitnya seperti sediakala. Istri Ayyub yang pernah minggat pun, akhirnya, kembali ke pangkuannya. Tak hanya itu, Allah kembali mengkaruniainya anak yang banyak serta kekayaan yang tiada tara. Dan, sudah pasti, surga tengah menantinya. Pada titik ini, Nabi Ayyub, sepertinya, ingin menegaskan kepada kita bahwa sebaris doa adalah selaksa harapan. Pada doalah segala yang tidak mungkin bisa terjadi. Nabi saw. sendiri bersabda, *"Takdir tidak ditolak kecuali oleh doa, dan tidak ada yang menambah umur manusia kecuali kebaikan yang dilakukan olehnya…."* Dan, saya yakin, bibir kita seharusnya tidak hanya memanjatkan selarik doa seperti yang dilakukan Nabi Ayyub, tapi juga menyemai benih harapan yang tak pernah aus karena sejumlah derita. Saya yakin, Anda juga berharap mendapatkan akhir yang indah seperti Nabi Ayyub dan kisah orang-orang yang lulus ujian dari setangkup deritanya. *Wallahu'alam bilsahawab.*

Sumber Rujukan:

1. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* [Vol. 8], Lentera Hati, 2002.
2. Muhammad Mahmud Abdullah, *Terapi Doa Al-Quran*, Mizan Pustaka, 2006.
3. Anis Masykur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi, Kumpulan Doa dalam Al-Quran beserta Tafsirnya*, Hikmah, 2006.
4. Syekh Abdul Aziz Asy-Syanawi, *Doa-Doa Para Nabi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Pustaka Kautsar, 2005.
5. M. Zaka Alfarisi, *Kisah Seru 25 Nabi dan Rasul*, Dar Mizan.
6. Tom Butler-Bowdon, *50 Self-Help Classics*, Buana Ilmu Populer, 2005.

---

http://amuaz.wordpress.com/2007/11/13/halo-dunia/

Sebuah Doa Ketika Hampir Putus Asa

November 13, 2007 by amuaz

Sebuah Doa Ketika (Hampir) Putus Asa

"La ilaha illa anta. Subhanaka inni kuntu minazhalimin."
"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.")
(QS. al-Anbiya [21]: 87)

Padamulanya adalah mimpi. Dan segumpal gundah gulana serta rasa duka yang menghantui saya, tiba-tiba, berangsur-angsur pulih karenanya. Malam itu, *(saya lupa kapan persis tanggalnya),* ketika hati saya berwarna kelabu dan air mata hampir mengharu biru *(dasar cengeng!)* lantaran sebuah persoalan hidup yang belum kunjung rampung, sepotong mimpi mampir di dalam tidur saya:

> Seorang laki-laki tua, almarhum kakek saya, bersama seorang pria paruh baya *(yang saya tidak kenal jelas identitasnya)* datang menghampiri saya. Pakaian mereka serba putih dengan surban berwarna senada melilit di kepalanya. Saya tidak kaget, tidak juga terhenyak *(namanya juga mimpi!)*. Mereka berhadap-hadapan dengan saya. Kakek saya terdiam di belakang si lelaki paruh baya. Ia hanya berdiri mengamati. Sementara lelaki paruh baya, tanpa basa-basi memberi salam, tiba-tiba berkata: *"Jangan trauma! Jangan bersedih! Baca "La illaha illa anta. Subhanaka inni kuntu minazhalimin" setiap habis shalat fardhu.*
> Saya pun terjaga di pukul 4 dini hari menjelang Subuh. Syahdu. Ragu. Dan saya membisu. Sebuah tanda tanya hinggap di batin saya: *Ya Allah, apakah mimpi ini penawar duka yang kau nubuatkan untukku*? Mimpi itu memang sebentar. Tapi, ia serupa kilat, yang cahaya dan gelegarnya begitu membekas selepas tiada. *Siapa lelaki paruh baya itu*? *Dan bacaan itu, bacaan yang dianjurkan untuk berdoa itu begitu lekat di benakku, Ya Allah. Seperti bunyi ayat. Hmmm.* Beberapa tanda tanya itu menggedor-gedor nurani saya.

Di kantor, saya langsung membuka kitab *Fath ar-Rahman* (semacam buku indeks al-Qur'an berbahasa Arab yang memudahkan seseorang untuk mengetahui kepastian ayat dan surah atas sebuah firman Allah. Biasanya, metode mencarinya berdasarkan kata kerja yang ada dalam firman tersebut). *Eureka*! Dugaan saya tak meleset. Kata yang dianjurkan lelaki paruh baya itu adalah ayat 87 dalam surat al-Anbiyaa; sebuah ayat yang dibaca Nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan paus.

Begini bunyi lengkap ayat tersebut: "Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: *"La ilaha illa anta. Subhanaka inni kuntu minazhalimin."* (Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.")

Kuriositas saya pun terjawab. Dalam literatur *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat) dikisahkan: Sejarah mencatat bahwa Nabi Yunus adalah penyampai risalah agama Allah yang hanif kepada kaum Ninawa, sebuah daerah di sekitar kota Moshul, Irak. Ia bertanggung jawab meluruskan keyakinan kaum Ninawa yang masih menyembah berhala sebagai Tuhannya. Namun, selama 30 tahun berdakwah, tak banyak yang beriman. Hanya dua orang saja yang mengikuti seruanya: Rubil dan Tanukh. Dan Yunus pun kesal. Ia hampir putus asa. Allah pun memberi kesempatan kedua selama 40 hari kepada kaum Ninawa. Sayang, kesempatan itu

tidak juga membuat kaum Ninawa bertaubat. Yunus kesal dan jengkel. Ia pun meninggalkan kaumnya. Ia berharap agar azab yang diwanti-wanti itu langsung menimpa kaumnya yang membangkang.

Rupanya, sepeninggal Yunus, azab Allah menampakkan tanda-tandanya pada kaum Ninawa: Langit hitam pekat, menggumpal-gumpal. Kota Ninawa gelap gulita. Angin bergemuruh dahsyat. Hewan-hewan gelisah ketakutan. Dan penduduknya cemas dan panik. Pada saat itulah, hidayah Allah menyinari kaum Ninawa. Mereka menyesal, bertaubat dan menyadari betapa Yunus adalah Nabi, adalah pembawa pesan kebenaran. Allah Maha Penerima Taubat. Azab itu tak jadi turun. Namun sayang, Yunus telah pergi dengan hati yang kesal, putus asa dan berduka. Sementara itu, di lain tempat, Yunus sedang mempertaruhkan hidupnya. Ia sedang mengundi nasib dengan para penumpang perahu yang ditumpanginya: sebuah undian untuk membuang salah satu penumpang ke laut agar perahu tidak oleng dan tenggelam karena badai dahsyat tengah bergejolak. Sayang, setelah tiga kali diundi, Yunus kalah.

Sebagai seorang Nabi, Yunus merasa semuanya adalah kehendak Allah. Ia pun pasrah. Ia menyesali tindakanya meninggalkan kaum Ninawa. Padahal, semestinya, ia menunggu perintah Allah sebelum hengkang. Yunus tak ingin berlama-lama. Ia pun langsung menceburkan diri ke laut. Tubuhnya langsung digulung ombak. Allah Maha Penyelamat. Pada saat itulah, seekor paus melahap tubuhnya bulat-bulat (berkaitan dengan inilah, Yunus kemudian dikenal dengan sebutan *Dzun Nun*—Si Empu Paus). Di dalam perut paus yang gulita, pengap, amis dan menyengat itulah puncak kesedihan Yunus menjadi-jadi. Hanya ada satu pekerjaan yang dilakukannya: berzikir dan berdoa kepada Allah agar dilepaskan dari ujian berat itu. Dan Yunus pun berdoa, *"La ilaha illa anta. Subhanaka inni kuntu minazhalimin."* (Cerita ini saya sadur dari *Kisah Seru 25 Nabi,* M. Zaka Alfarisi, Mizan: 2005)

> Membaca *historical background* (latar belakang sejarah) doa yang dibaca Yunus ini, saya terharu bercampur malu; malu pada diri sendiri, malu pada Allah swt. Pada momen inilah, saya merasa beruntung sekali menjadi hamba-Nya. Saya bukan hanya menemukan mutiara doa dari al-Qur'an, tapi juga resep obat jiwa agar diri tidak larut dalam duka dan derita, dalam putus asa dan gundah-gelisah. Maka tak aneh, pada ayat selanjutnya, satu janji Allah telah genapkan: *"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkanya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. al-Anbiyaa [21]: 88)

Sebagai manusia yang imannya acapkali berfluktuasi tak menentu, saya menghikmati dua poin penting:*Pertama*, Allah menguji tingkat kesabaran kita –yang seharusnya tak berbatas *(soalnya sebagian kita sering komentar 'kesabaran kan ada batasnya')*– hingga sebuah jawaban yang dijanjikan-Nya itu datang menghampiri kita. Bukankah, dalam firman yang lain, Allah *azza wa jalla* juga menyeru hamba-Nya untuk senatiasa minta pertolongan dalam kondisi bersabar, *"Minta tolonglah kamu sekalian (kepada Allah) dengan bersabar dan shalat! Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (QS. al-Baqarah [2]: 153). Bersabar itu, wahai saudaraku, ibarat seorang pengangguran yang sudah lama menanti sebuah pekerjaan dari beberapa perusahaan yang dikiriminya surat lamaran. *Nah*, ketika tawaran pekerjaan itu memanggilnya, hatinya berbunga-bunga, bahagia tak terkira. Segepok uang terbayang-bayang di matanya. (*Alhamdulillah, akhirnya aku punya gaji pertama!* katanya).*Kedua*, penderitaan dan duka sejatinya bukan sebuah keputusan yang ditetapkan Allah. Ia bukan datang

dari atas sana. Ia ada di dalam diri kita. Ia adalah realitas (kenyataan) subyektif kita. Ia bukan musibah yang, kata para filsuf, disebut dengan realitas objektif. Dan realitas objektif ini, menurut filsuf Soren A. Kierkegard, itu hanya ada dan diketahui Allah, bukan oleh manusia. Sementara penderitaan adalah sejumlah gambaran di dalam benak kita (*pictures in our mind*). Ia adalah persaan pedih di dalam jiwa kita (lihat *Meraih Kebahagiaan*, Jalaluddin Rakhmat: 2004) Itu artinya, penderitaan adalah persoalan bagaimana kita menyikapinya. Kita yang berhak memilihnya: Apakah kita ingin terkurung dalam tempurung derita atau ingin terberkahi dalam jiwa yang tenang dan bahagia? Karena itu, bagaimanapun juga, manusia harus berani memilih bagaimana cara ia akan hidup di dunia, atau cara ia berada dalam dunia. Kierkegard berpendapat bahwa dalam eksistensinya, manusia memang akan terus menerus ditantang untuk memilih dan membuat keputusan. Melalui keputusan yang diambil dan komitmen yang diberikan itulah, orang menjadi dirinya sendiri. Inilah yang kerap disebut dengan pergulatan eksistensial (lihat *Kierkegard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Thomas Hidya Tjaya, Gramedia: 2004). Dan Nabi Yunus, dalam hikayah di atas, menyadari dirinya telah memilih keputusan yang kurang tepat hingga beliau buru-buru bertaubat dan kembali memohon kemurahan-Nya agar terbebas dari kondisi pahit yang sedang dialaminya. Saya sadar bahwa doa Nabi Yunus yang dianjurkan lelaki paruh baya dalam mimpi saya itu adalah juga sebentuk peringatan Allah agar saya tetap optimis, bersabar, serta memilih jalan tidak menderita dan berduka.

Apalagi setelah saya baca *Tafsir Ibnu Katsir* ihwal ayat 87 ini. Padanya dijelaskan, meski doa ini milik Yunus, tetapi doa ini juga milik seluruh kaum mukmin. Untuk itu, jika seorang mukmin dalam penderitaan dan kesulitan, kemudian berdoa dengan ini, maka Allah akan mengabulkanya. Sebab Rasulullah saw., dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad pun menganjurkan umatnya untuk membaca doa Dzun Nun ini. Saya bahagia membacanya, dan saya berharap Anda pun mengamini hal yang sama. *Wallahu'alam bilshawab*. [Esai ini pernah dimuat Majalah Hidayah, Edisi 64]

---

http://www.wahdah.or.id/wahdah/index.php?option=com_content&task=view&id=753&Itemid=62

Ditulis oleh Administrator Selasa, 17 April 2007

STRATEGI MENGATASI KEGUNDAHAN HATI

Hati adalah kekuatan inti manusia. Dia adalah sekerat daging yang mampu mengalahkan kekuatan jasad seperti yang dikatakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam :

"Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging, jika ia baik, maka baiklah jasad seluruhnya; jika ia rusak, maka rusaklah jasad seluruhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati." (HR. Imam Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya posisi hati dalam tubuh manusia, tidak hanya sekedar daging tetapi juga penentu aqidah, penentu budi pekerti dan penentu keputusan terbesar seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits Arbain Nawawiyah bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda,yang artinya"Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menentramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa yang membenarkanmu." (H.R Imam Ahmad bin Hambal dan Imam Ad-Darani).

Kegundahan hati yang disebabkan oleh problematika hidup yang penuh dengan konflik, persoalan dan tantangan bisa menyebabkan hati kehilangan cahaya-Nya dan nurani kebaikan sehingga perlu segera ditemukan terapinya. Olehnya Allah yang Maha Ar-Rahman dan Ar-Rahim telah memberikan solusi-solusi kegundahan hati dengan obat mujarab yaitu Al-Quran Karim. Salah satu firman-Nya yang artinya "Inilah adalah Al-Quran yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan seizin Allah menuju jalan Allah yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji." (Q.S Ibrahim: 1). Banyak ayat-ayat Al-Quran yang dapat dijadikan terapi kegundahan hati, sebagai obat pelipur jiwa dan penenang kalbu, berikut beberapa petikannya :

KENAPA AKU DIUJI?
Surat Al-Ankabut: 2-3
"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) hanya dengan mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia pasti mengetahui orang-orang yang dusta."

KENAPA AKU TIDAK MENDAPATKAN APA YANG AKU IDAM-IDAMKAN?
Surah Al-Baqarah ayat 216
"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

KENAPA UJIAN SEBERAT INI?
Surah Al-Baqarah ayat 286
"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

BAGAIMANA MENYIKAPI RASA FRUSTASI?
Surah Al-Imran ayat 139
"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

SUNGGUH, AKU TAK DAPAT BERTAHAN LAGI...!!!!!
Surah Yusuf ayat 87
"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan orang-orang yang kafir."

BAGAIMANA AKU HARUS MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP ?
Surah Al-Imran ayat 200
"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

APA SOLUSINYA?
Surah Al-Baqarah ayat 45-46
"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."

SIAPA YANG MENOLONG DAN MELINDUNGIKU?
Surah Ali Imran: 173
"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."

KEPADA SIAPA AKU BERHARAP?
Surah At-Taubah ayat 129
"Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."

APA BALASAN ATAU HIKMAH DARI SEMUA INI?
Surah At-Taubah ayat 111
"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."

Pusat Hentian Kajang, 12.38 PM, 17 April 2007
(Rahmawati Latief)

Tulisan ini didedikasikan kepada seluruh pekerja muslimah Indonesia di Malaysia, semoga tetap tabah menghadapi ujian, cobaan dan tantangan hidup. Insha Allah, Allah bersama kalian. My du'a is still with us. Allahummamien.

Tulisan ini telah dipublish pada buletin YASMIN FOKMA di Malaysia pada edisi Maret - April 2007

Referensi :

a.Al-Quranul Karim
b. Syeikh Imam Nawawi. 2000. Terjemahan Hadits-Hadits Arbain Nawawiyah. Solo: PT. Era Intermedia.
c. Tanpa nama, seseorang yang pernah memforward file RENUNGAN ke Milist PPI UKM.
d. http://www.sydneymuslimyouth.com

http://eramuslim.com/atk/oim/43db6887.htm

Nikmat…begitu banyak yang telah terlewatkan tanpa mensyukurinya

*Oleh **Bunda Shafiya***

Saat itu kami; aku, bapak dan Shafiya sedang berada dalam perjalanan pulang ke rumah. Kami baru saja pulang dari menikmati semangkuk Soto Lamongan Cak Har *slruup* yang terkenal itu. Tepat di *traffic light* menuju ke arah Margorejo, mobil berhenti karena *traffic light* menunjukkan warna merah. Aku melayangkan pandangan ke seberang jalan. Nampak olehku sosok ibu pengemis dan anaknya yang sedang mesra bersenda gurau. Si anak rupanya haus dan alhamdulillah saat itu sang ibu ada rezeki untuk membelikan sekantung plastik es teh bagi si anak.

Dengan penuh rasa kasih sayang kantung plastik es teh itu dibuka dari ikatannya dan diminumkan ke si anak dengan menggunakan sedotan. Tampak si anak sangat menikmatinya, kehausan barangkali. Setelah si anak puas, ibu itu pun mencicipi es teh itu sedikit dan ternyata walaupun es teh itu hanya bersisa sangat sedikit, mungkin hanya satu tegukan lagi sisanya, sang ibu itu tetap menyimpan sisa itu dengan hati-hati dengan mengikat kembali kantung plastik es teh itu.. Subhanallah! Betapa orang seperti mereka sangat menghargai dan mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada mereka serta menjaganya dengan sangat hati-hati.

Dadaku terasa sesak, bersamaan dengan itu air mata mulai menetes.. Teringat akan percakapanku dengan Shafiya di depot soto itu, "Nak, udah deh, *ice tea*-nya nggak usah dihabiskan. Ayo.. cepetan, Bapak sudah menunggu di mobil." Betapa bodohnya aku yang malah mengajarkan anakku untuk berbuat suatu hal yang mubazir yang mencerminkan rasa tidak bersyukur padaNya. Astagfirullah.

Bagi orang lain, peristiwa ini mungkin bukan sesuatu yang menarik untuk diceritakan. Tapi saya memaknainya lain. Alhamdulillah.Allah memberi saya petunjuk untuk selalu mensyukuri nikmatNya dalam ketaatan kepadaNya. Syukur Alhamdulillah. Ibu pengemis itu telah mengajarkan kepada saya cara untuk menghargai nikmatNya.

Fabiayyi aalaa rabbikumaa tukadzdzibaan? Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang engkau dustakan? Pertanyaan retoris ini membuat saya tertunduk malu tiap kali mendengarnya. Betapa tidak! saya sering kali iri dengan nikmat yang ada pada orang lain. Saya memang tidak pernah sampai dalam tahap merasa dengki dan menginginkan agar nikmat orang lain itu hilang. *Naudzubillah min Dzalik*.. Tapi rasa iri saya membawa saya menjadi orang yang kufur nikmat. Padahal Allah selalu baik kepada saya. Dalam studi dan karir insya Allah saya selalu lancar. Ketika saya berdoa agar mendapat pendamping hidup yang sholeh, Allah dengan cepat mengabulkan permintaan saya. Ketika saya berdoa agar dikarunai anak yang menyejukkan pandangan orang tuanya, Allah dengan berbaik hati mengabulkan permohonan saya itu.. Namun.dari banyak nikmat yang ada, sedikit sekali saya mampu menyentuhkan dahi bersujud pada Allah untuk menyampaikan rasa terima kasih saya.

Nikmat.. begitu banyak yang saya lewatkan tanpa mensyukurinya. Ya Allah.. janganlah golongkan saya menjadi orang-orang yang merugi karena kufur terhadap nikmatMu... (Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepadaNya. Dan Allah meninggikan langit dan Dia melektakkan neraca keadilan. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan jangan kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluknya, di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bungaan yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan? (Surat Ar Rahman: 1-13)

---

http://hikmahislam.blogsome.com/2007/02/07/p7/

DUSTA YANG MANA LAGI… ?

Filed under: Moslem Life

Diambil dari Buku Kisah Penuh Hikmah 1 :

Pernahkah anda membaca surat Ar-Rahman? Surat ar-Rahman adalah surat ke 55 dalam urutan mushaf utsmany dan tergolong dalam surat Madaniyah serta berisikan 78 ayat. Satu hal yang menarik dari kandungan surat ar-Rahman adalah adanya pengulangan satu ayat yang berbunyi ***"fabiayyi ala i rabbikuma tukadziban"*** (Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?). Kalimat ini diulang berkali-kali dalam surat ini. Apa gerangan makna kalimat tersebut?

Surat ar-Rahman bagi saya adalah surat yang memuat retorika yang amat tinggi dari Allah. Setelah Allah menguraikan beberapa ni'mat yang dianugerahkan kepada kita, Allah bertanya: "Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?".

Menarik untuk diperhatikan bahwa Allah menggunakan kata "dusta"; bukan kata "ingkari", "tolak" dan kata sejenisnya. Seakan-akan Allah ingin menunjukkan bahwa ni'mat yang Allah berikan kepada manusia itu tidak bisa diingakri keberadaannya oleh manusia. Yang bisa dilakukan oleh manusia adalah mendustakannya.
Dusta berarti menyembunyikan kebenaran. Manusia sebenarnya tahu bahwa mereka telah diberi ni'mat oleh Allah, tapi mereka menyembunyikan kebenaran itu; mereka mendustakannya!

Bukankah kalau kita mendapat uang yang banyak, kita katakan bahwa itu akibat kerja keras kita, kalau kita berhasil menggondol gelar Ph.D itu dikarenakan kemampuan otak kita yang cerdas, kalau kita mendapat proyek maka kita katakan bahwa itulah akibat kita pandai melakukan lobby. Pendek kata, semua ni'mat yang kita peroleh seakan-akan hanya karena usaha kita saja. Tanpa sadar kita lupakan peranan Allah, kita sepelekan kehadiran Allah pada semua keberhasilan kita dan kita dustakan bahwa sesungguhnya ni'mat itu semuanya datang dari Allah.

Maka ni'mat Tuhan yang mana lagi yang kita dustakan! Anda telah bergelimang kenikmatan, telah penuh pundi-pundi uang anda, telah berderet gelar di kartu nama anda, telah berjejer mobil di garasi anda, ingatlah–baik anda dustakan atau tidak–semua ni'mat yang anda peroleh hari ini akan ditanya oleh Allah nanti di hari kiamat!

"Sungguh kamu pasti akan ditanya pada hari itu akan ni'mat yang kamu peroleh saat ini" (QS 102:8)
Sudah siapkah anda menjawab serta mempertanggung jawabankannya ???
Allah berfirman : ***FAIN TAUDDU NI'MATALLAHI LA TUKHSUUHA***
Apabila kamu menghitung nikmat Allah (yang diberikan kepadamu) maka engkau tidak akan mampu (karena terlalu banyak).

Tidak patutkah anda bersyukur kepadaNYA, Mari mengucap Al khamdulillah sebagai bagian dari rasa syukur kita

Wassalam,

M. Edi S. Kurniawan
edieskurniawan@yahoo.com
edi@neopulsa.com, www.neopulsa.com

http://blog.unisa81.net/2006/09/27/45/

tentang nikmat

mungkin imanku ini masih tipis bgt ya, uni?
segitu banyaknya nikmat tp msh aja sering sedih

Lama dulu termenung sebelum aku bisa menjawab kata-katanya.
Dibanding dengan sahabat Rasul, apalah kita ini, iman mungkin setipis kulit bawang. Karena itu mungkin kita mesti selalu berdo'a *Yaa muqallabbal qullub, tsabit qalbi 'alaa diinik*, dan memohon *Ihdinas-Shiratal Mustaqim* setiap harinya.

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan. " Dan nikmat Tuhan mu yang mana lagi yang dapat engkau dustakan"
Nikmat Sehat yaa Qowi

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat waktu luang yaa Muhshi

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat masa muda yaa Jalil

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat keindahan yaa Badii'

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat ilmu yaa Aliim

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat rezeki yaa Ghani'

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat mendengar yaa Samii'

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat melihat yaa Bashir

Fabiayyi alaa irobbikumaa tukadzzibaan
Nikmat iman yaa Allah

ah, kami malu padaMu Allah..

http://www.almanhaj.or.id/content/1007/slash/0

Berprilaku Baik Melalui Ucapan, Perbuatan Dan Segala Bentuk Al-Ma'ruf

Rabu, 8 September 2004 22:59:36 WIB

BERPRILAKU BAIK MELALUI UCAPAN, PERBUATAN DAN SEGALA BENTUK AL-MA'RUF

Oleh
Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Diantara sarana untuk menghilangkan kegundahan, kesedihan dan kegelisahan adalah : Berprilaku baik kepada orang lain melalui ucapan, perbuatan dan segala bentuk al-ma'ruf (kebajikan). Semua itu adalah kebaikan untuk diri dan tindak kebajikan untuk orang lain. Lantaran kebajikan itu dan sesuai dengan kadar kebajikan itu jua, Allah menangkis segala kegundahan dan kesedihan, baik untuk orang yang berprilaku baik atau untuk orang yang jahat. Hanya saja, yang diperoleh orang mu'min lebih sempurna. Ia unggul karena kebaikannya timbul dari keikhlasan dan keberharapan hanya pada pahala Allah. Karena ia mengharapkan yang baik, maka Allah memudahkan baginya berprilaku baik. Dan, karena ikhlas dan hanya mengaharap pahala dari Allah, maka Allah menangkis untuknya segala cobaan berat. Allah berfirman.

"Artinya : Tidak ada kebaikan pada kebanyakan pembicaraan-pembicaraan antara mereka, kecuali pembicaraan orang yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau melakukan kebajikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami mengaruniakan kepadanya pahala yang besar". [An-Nisaa : 114]

Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa itu semua adalah suatu kebaikan yang timbul dari pelakunya. Sedangkan suatu kebaikan akan menghasilkan kebaikan dan menangkis keburukan. Dan bahwasanya orang mu'min yang hanya berharap pahala Allah akan dianugrahi olehNya pahala yang agung. Termasuk pahala agung itu adalah hilangnya kegundahan, kesedihan, keruwetan hati dan semacamnya.

[Disalin dari buku Al-Wasailu Al-Mufidah Lil Hayatis Sa'idah, edisi Indonesia Dua Puluh Tiga Kiat Hidup Bahagia hal 11-22, Penerjemah Rahmat Al-Arifin Muhammad bin Ma'ruf, Penerbit Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabai Jakarta]

---

http://amuaz.wordpress.com/2007/11/13/satu-doa-ketika-gelisah-meruyak/

Satu Doa Ketika Gelisah Meruyak

Satu Doa Ketika Gelisah Meruyak

Hasbunallah wani'mal wakil[Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar QS. Ali 'Imran (3): 173

April kelabu di musim tak tentu. Bukankah panas yang terik dan hujan yang deras seringkali bertukar kulit dalam sehari di beberapa bulan terakhir ini? Pun kabar mala dan petaka di hidup keseharian kita. Semua kian akrab di telinga. Tapi April, bulan ketika saya menuliskan kolom ini, segala ketidakmenetuan itu kian berkelindan bagi beberapa persona yang dilanda musibah, yang dirundung gelisah. Dan sejumlah sahabat saya diantaranya:

Sahabat pertama; Aziz, begitu kerap saya memanggilnya, nampak begitu layu di pertengahan April. Air mukanya keruh. Matanya mengabarkan hampa. Ia tidak lagi tampil ekspresif seperti dulu. Ia tiba-tiba menjadi sosok yang rapuh. Kepada saya, Aziz menuturkan pangkal soal kegundahanya itu: *"Inilah minggu terberat dalam hidupku. Aku shock, Az! Tanpa pemberitahuan sedikitpun, aku dan beberapa teman di-PHK secara tiba-tiba. Aku stres, Az. Stres… Semua bagai petir di siang bolong…."* Saat itu, suaranya seperti menghimpun amarah, resah, dan lelah dalam satu wadah, yang kemudian dihempaskan ke saya. Maka saya pun bersetia hati menjadi 'tong sampah'-nya. Sejak itulah, saya tahu, ia menimang-nimang kegelisahan dari hari ke hari.

Sahabat kedua; Dinda, namanya. Cantik, salehah, dan seorang mahasiswi S2 sebuah perguruan tinggi negeri yang tengah menanam rasa serupa; gelisah dan cemas yang tak berbeda. Di ujung telepon, saya mendengar isak tangisnya yang pilu seraya berkata: *"A…a…ku tak sanggup lagi, Az. Ha..tiku tak sanggup menampung penyesalan ini. Pa..dahal, pernikahan itu tinggal selangkah lagi, Az. Tapi, ia me..mutuskan komitmen karena hal se..pele……"* Kala itu, getaran sesak yang merasuki dadanya juga menghujam batin saya. Setiap kata yang meluncur di bibirnya seperti kidung nestapa yang sendu. Selanjutnya, saya pun menerima pesan-pesan pendek (sms) kekecewaan dan kegelisahannya yang belum juga musnah.

Saya yakin, Anda mafhum, kenapa Aziz dan Dinda akhirnya larut dalam kecamuk gelisah itu. Sebab setiap kita, mungkin, pernah mencecapnya di suatu masa. Terlebih bila gelisah itu sudah berkecambah di segala ranah. Ia, diam-diam, merasuki setiap lini kehidupan kita. Semuanya terasa buram dan muram. Kondisi inilah yang saya khawatirkan juga meruyak di ceruk-ceruk jiwa Aziz dan Dinda dan saudara-saudara seiman lainnya.

Saya jadi teringat lirik lagu bertajuk *Kembali Pada Allah* yang didendangkan Opick:
Bila hati gelisah/Tak tenang, tak tentram/Bila hatimu goyah/ Terluka, merana/Jauhkah hati ini dari Tuhan, dari Allah?/ Hilangkah dalam hati zikirku, imanku?/ Hanya dengan Allah, hatimu akan menjadi tenang/Dengan mengingat Allah/Hilanglah semua kegelisahan/ Cukuplah hanya Allah/Hati bergantung, berserah diri/Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wani'ma nashir…

Hmm. Saya tercekat di lengkingan merdu Opick tatkala ia melafalkan *hasbunallah wa ni'mal wakil*. Bukankah sebaris kalimat ini pernah dizikir-zikir Nabi Ibrahim ketika maut tengah mengintainya? Karena itu, sidang pembaca, izinkan saya mengutip penggalan kisahnya di kolom ini. *[Bila Anda sudah sangat tahu, bahkan hapal sekali dengan jalan ceritanya, Anda bisa mengalihkan mata ke paragraf berikutnya]*:

Syahdan, di negeri Babilonia hidup seorang raja yang sangat zalim. Namrud bin Kan'an bin Kusy, namanya. Seturut catatan sejarah, Namrud dan segenap rakyatnya adalah para penyembah patung. Konon, dalam lingkungan sosial seperti inilah Nabi Ibrahim as. lahir dan tumbuh dewasa. Tak aneh bila ayahanda Ibrahim sendiri pun seorang penyembah berhala sejati. Kendati demikian, Ibrahim sendiri bukanlah sosok yang mudah manut dengan keadaan yang menyesatkan. Ia bukan tipikal anak yang takluk pada kehendak semena-mena orang tua. Di matanya, kebiasaan ayahnya dan rakyat Babilonia menjadikan benda mati sebagai tuhan itu jelas-jelas sebuah kedunguan. Sesuatu yang tidak logis. Irasional, tak masuk akal. Maka ia pun *mbalelo*, memberontak. Ia bertekad menghancurkan patung-patung sesembahan rakyat Babilonia tersebut. Dengan sebilah kapak tajam yang terhunus di tangannya, ia merangsek masuk ke tempat dimana berhala-berhala itu dipancangkan. Sejurus kemudian, kapak Ibrahim telah berayun-ayun, melesat-lesat, menghantam patung-patung itu. Semuanya roboh, hancur berkeping-keping, kecuali satu patung yang paling akbar. Di patung sepaling besar itulah, Ibrahim mengalungkan kapaknya sebagai sebuah taktik jitu menguji keyakinan rakyat Babilonia.

Keesokan harinya ketika rakyat Babilonia hendak beribadah, semua tiba-tiba histeris dan terperanjat bukan kepalang melihat tuhan-tuhan mereka telah roboh dan hancur. Mereka kalap, marah, dan langsung menyelidiki siapa gerangan pelakunya. Setelah mengulik informasi ke sana ke sini, sosok Ibrahim pun terkuak sebagai tersangka. Ia pun disidang di pengadilan Babilonia. Kepada para hakim, Ibrahim berkilah. Ia tidak mengakui bahwa tindakan anarki itu perbuatannya. Ia berdalih bahwa patung sepaling akbar itulah yang berbuat: *"Bukankah kapak itu tergantung di lehernya? Tanyalah padanya!"* Mereka tercengang dan meradang atas jawaban Ibrahim. *"Mana bisa patung itu bicara?"* Jawab mereka kesal. Akhirnya Ibrahim berkata kembali: *"Tidak bisa!? Lalu, kenapa kalian masih menyembahnya? Setan telah memperdaya kalian. Kembalilah kepada Allah! Dialah Tuhan Yang Maha Esa."* Namun, orang-orang sesat memang selalu tak mau mengakui kekalahannya. Akhirnya, para hakim tetap memutuskan vonis mati Ibrahim dengan cara membakarnya hidup-hidup. Kita tahu, akhirnya, Ibrahim pun tak bisa melawan. Ia rela raganya dijilati api, tapi ia tidak ridha jiwanya terlalap si jago merah. Maka Ibrahim pun berpasrah diri. Pada detik-detik genting inilah, mulutnya dan hatinya basah oleh lafal *'hasbunallah wa ni'mal wakil'* [Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik tempat bersandar]. Dan Allah mendengar doa lirih Ibrahim, hingga satu firman pun turun: *"Hei api, jadilah dingin! Jadilah keselamatan bagi Ibrahim!"* Dan api itu akhirnya tak mampu melahap tubuh Ibrahim. Ia selamat. Ia menumpas segala kegundahannya bersama kekuatan Ilahi yang bersemayam di kalbu-nya.

Ibrahim tak sendiri. Junjungan kita, Rasulullah saw., pun mendedahkan doa senada tatkala sebagian tentaranya—M. Quraish Shihab melansir sebagian tentara itu bernama Nu'aim bin Mas'ud–bersikap setengah hati menghadapi pasukan musyrik yang senjata dan bekal perangnya lebih banyak. Ternyata kata *hasbunallah wa ni'mal wakil* yang ditutur Muhammad saw. itu langsung menepis rasa takut pasukannya hingga mereka mengucapkan hal serupa hingga iman mereka pun kian berkembang. [*Lihat Tafsir Al-Misbah, Volume 2, hal. 265]*

Begitulah, Ibrahim dan Muhammad akhirnya mampu menggerus kecemasan jiwanya bersama energi Ilahi *hasbunallah wa ni'mal wakil*. Wajar bila keajaiban sukses pun berpihak di sisi mereka. Padahal, kita tahu, rasa gelisah mereka adalah bahaya maha dahsyat bernama maut. Dan kita, umatnya, juga Aziz dan Dinda, kadangkala seperti menggelepar sekarat bila sejumlah harapan duniawi kita punah sebelum

waktunya. Kita tiba-tiba menjadi manusia yang paling malang. Sepi, sendiri dan hidup dalam jeri. Tidak hanya itu, kita –acapkali–menggugat Sang Khalik: '*Ya Allah, kenapa hal ini terjadi dalam hidupku?'* Pada titik inilah, saya pikir, lirik Opick di atas terasa menggedor-gedor nurani: *Bila hatimu goyah/ Terluka, merana/Jauhkah hati ini dari Tuhan, dari Allah?* Kegelisahan Negatif atau Kegelisahan Positif?

Heidegger, seorang filsuf Jerman abad 20, suatu kali pernah menta'rifkan kegelisahan atau kecemasan (*angst*) sebagai berikut: suasana hati dasariah yang menyingkap ketakberumahan dan ketakberkampunghalaman manusia. Bila kondisi ini bermukim di dalam hati kita, maka itu sebuah proses tersingkapnya kesadaran diri kita dari ketakberumahannya kita di dunia ini. [lihat *Heidegger dan Mistik Keseharian*, F. Budi Hardiman, hal. 139]

Oleh karena itu, rasa ini sejatinya semakin meneguhkan ihwal kefanaan manusia, ketidakkekalan dirinya di jagad dunia ini. Tak aneh, bila Allah mencap ciptaan-Nya ini sebagai mahluk yang berselimut keluh kesah dan gelisah. *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah.."* [QS. Al-Ma'aarij: 19]

Sayangnya, suasana gelisah ini seringkali menggiring manusia pada keyakinan bahwa rumah dan kampung halamannya yang hakiki itu berada di dunia. Hal ini, bisa dilihat dari kenestapaan yang umumnya membuat kita larut dalam kecemasan dan kegelisahan yang parah. Saya menyebut kondisi ini dengan kegelisahan negatif; sejenis kegelisahan yang meringkus harapan dan semangat hidup seseorang untuk berani melangkah lagi. Pada titik ini, lazimnya, orang akan cenderung tidak kreatif, mengeluh, marah-marah, dan bertindak impulsif. Jiwanya tidak tenang, dan hatinya rusuh oleh segenap peristiwa pahit yang menimpanya. Ia lupa bahwa kemalangan, kekecewaan, dan kegelisahan ini adalah kesementaraan. Karena itulah, saya sepakat ketika filsuf Epictetus mengatakan bahwa *manusia tidak diganggu oleh peristiwa-peristiwa, melainkan oleh pandangannya sendiri tentang peristiwa-peristiwa itu.* Begitu pula dengan manusia yang mengelola kegelisahannya secara negatif. Ia melihat peristiwa yang tengah menyusahkannya itu semisal kutukan, selayak kelam yang berjelaga.

Sebaliknya, bila seseorang melihat kejadian pahit yang melandanya itu sebagai sebuah berkah, seumpama anugerah tersembunyi yang suatu saat akan menyembul tiba-tiba, maka ialah sosok yang saya sebut sebagai manusia yang memiliki kegelisahan positif. Pada titik ini, seseorang berusaha mengoptimalkan segenap energi kreatifnya semaksimal mungkin. Ia berpikir positif, tidak mengeluh, dan mengerahkan segala potensinya agar tidak larut dalam kecemasan, dalam keterpurukan. Ia, menurut sufi Hazrat Salahedin Ali Nader Angha, adalah karakter yang senantiasa menganggap peristiwa-peristiwa pahit sebagai sesuatu yang tidak "buruk", melainkan lebih merupakan pengalaman-pengalaman yang darinya kita bisa belajar untuk lebih dewasa. [lihat Soraya Susan Behbehani, *Ada Nabi dalam Diri*, *Melesatkan Kecerdasan Batin Lewat Zikir dan Meditasi*; hal.182)

Ia percaya bahwa Sang Pemilik Maha, Allah *azza wa jalla,* tengah menyingkap tabir mukjizat-Nya. Ia yakin bahwa Allah sedang menyibak sandi-sandi rahasia-Nya hingga ia menemukan sebuah pintu keberkahan yang tidak disangka-sangkanya. Pada momen seperti inilah ia berusaha menjadi manusia yang mengaktualisasikan dirinya sebesar mungkin. Ia gali lagi potensi, bakat, dan kapasitas kemampuan yang selama ini dimilikinya. Bahkan seorang psikolog bernama Abraham Maslow dalam buku *Motivation and Personality*-nya menganggap orang-orang seperti inilah yang layak disebut orang-orang sukses.

Dan saya yakin, kegelisahan positif ini tidak tumbuh menyelubungi jiwa seseorang begitu saja. Ia bukan sesuatu yang *taken for granted*. Ia hadir ketika keyakinan hati seorang hamba menerbitkan Allah di sisinya. Ia tempatkan Sang Rahman sebagai Sahabat dan Penolong sejatinya seraya terus melafal-lafal *hasbunallah wa ni'mal wakil* di lidahnya, di hatinya.

Barangkali, tak aneh bila Simone Weil, intelektual kiri yang berubah menjadi seorang mistikus abad 20, berkata begini, "Bagi manusia spiritual (beriman), kemalangan menimbulkan perasaan bahwa Tuhan telah meninggalkan Anda. Tetapi, jika Anda bisa bangkit dari kegelapan, iman Anda akan jadi lebih dalam dan Anda akan merasakan salah satu misteri besar kehidupan." (Lihat Tom Butler-Bowdon, *50 Spiritual Classic*; hal.369)

Semoga saja Aziz, Dinda, dan siapa yang tengah dilanda gelisah tengah bersiap menyongsong satu misteri besar itu. *Wallahu'alam bilshawab.*

Sumber rujukan:

1. Soraya Susan Behbehani, *Ada Nabi dalam Diri*, *Melesatkan Kecerdasan Batin Lewat Zikir dan Meditasi*; Penerbit Serambi, Juni, 2003; hal 182)
2. [lihat 50 Self-Help Classics, Tom Butler-Bowdon, lihat 268]
3. (Lihat 50 Spiritual Classic, hal.369)
4. (Lihat *Heidegger dan Mistik Keseharian*, F. Budi Hardiman, KPG, 2003)
5. Terapi Doa Al-Qur'an, Muhammad Mahmud Abdullah, Mizania, 2006]
6. Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, 267, Volume 2)
7. M. Zaka Alfarisi, *Kisah Seru 25 Nabi dan Rasul*, Dar Mizan.

---

http://liriklaguindonesia.net/o/opick/opick-kembali-pada-allah/

Opick - Kembali Pada Allah

Kembali Pada Allah - Opick

hasbunallah wanikmat wakil
nikmat maulana waanikman nashir

bila hati gelisah
tak tenang, tak tentram
bila hatimu goyah
terluka, merana

jauhkan hati ini dari Tuhan, dari Allah
hilangkan dalam hati dzikirku, imanku
hanya dengan Allah
hatimu akan menjadi tenang

dengan mengingat Allah
hilangkan semua kegelisahan
cukuplah hanya Allah
hati bergantung dan berserah diri

---

http://alivewire.wordpress.com/2007/06/16/doa-untuk-menghilangkan-kesedihan-kerana-banyak-hutang/

Doa Untuk Menghilangkan Kesedihan Kerana Banyak Hutang

Jun 16th, 2007 by alivewire

Firman Allah swt di dalam Surah Al-A'raaf Ayat 54;

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى
ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا
وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ
بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ
رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu bersemayam di atas 'Arasy; Ia melindungi malam dengan siang yang mengiringinya dengan deras (silih berganti), dan (Ia pula yang menciptakan) matahari dan bulan serta bintang-bintang, (semuanya) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, kepada Allah jualah tertentu urusan menciptakan (sekalian makhluk) dan urusan pemerintahan. Maha Suci Allah yang mencipta dan mentadbirkan sekalian alam."

Keterangan :

Ada suatu cerita, bahawa pada zaman dahulu ada seorang lelaki yang khabarnya kaya-raya, tetapi kemudian tiba-tiba kekayaannya hilang dan ia di bebani hutang yang banyak . Kehidupannya menjadi duka dan nestapa.

Pada suatu malam ia keluar rumah, pergi berjalan-jalan mengelilingi daerah sekitarnya hingga larut malam. Tiba-tiba pada suatu lorong, didengarnya dengan khusyu' bacaan seseorang, sehingga pada suatu ayat yang berbunyi: *Alaa Lahul Kholqu Wal Amru Tabaarokallaahu Robbul "aalamii" (surah Al-A'raaf, ayat 54).* Ayat itu rupanya sangat berkesan dihatinya sehingga ia membacanya berulang-ulang seraya meneruskan perjalanannya yang tidak menentu. Tiba-tiba azan Subuh telah di dengarnya, petanda hari telah pagi, kemudian pulanglah ia. Setelah berwuduk dan Solat Subuh, matanya masih juga tidak mahu dipejamkan, kerana itu ia lalu duduk-duduk saja diserambi rumahnya seraya kembali membaca ayat yang di dengarinya tadi berulangkali.

Tidak berapa lama kemudian, datang seorang lelaki mengetuk pintu rumahnya. Setelah membalas salam, tetamunya kemudian di persilakan masuk dan bertanya: "Apakah hajat tuan kemari?" Tamu yang tidak di undang itu menjawap: "Saya datang ke sini kerana hendak menitipkan wang kepada tuan." Lelaki miskin itu menjawap"Maaf, saya sebenarnya bersedia untuk menolong tuan, tetapi saya tidak berani, kerana saya ini orang miskin. Tidak ada jaminan jika wang anda itu nanti terpakai olehku." Si tetamu itu menjawap "Jika itu masalahnya, tidak mengapa, tuan boleh menggunakan wang ini," lalu menyerahkan wangnya kepada lelaki miskin tadi, kemudian memohon untuk pergi.

Selang beberapa hari berikutnya, datanglah kafilah yang membawa barang dagangan dari luar kota. Di dalam kafilah itu ada orang tadi (iaitu oarng yang menyerahkan wang kepadanya). Kemudian mengadakan tukaran perdagangan dengan ketua kafilah itu. Setelah bersetuju, maka di belinya semua barang-barang tersebut dengan menggunakan wang tetamunya.

Pada hari berikutnya, barang-barang itu dijual dengan keuntungan yang besar, sehingga ia mendapat hasil yang berlipat ganda. Demikianlah wang amanah tetamunya itu di pergunakan untuk berniaga, dan perniagaannya maju pesat, dengan demikian keuntungan dari wang tetamunya bertambah.

Setelah tetamunya datang semula dan di persilakan masuk sebagaimana biasa, lalu lelaki yang empunya rumah masuk ke dalam mengambil wang amanah tadi termasuk wang keuntungannya sekali, yang kini jumlahnya berlipat-ganda. Tetapi tetamunya itu membiarkan sahaja wang itu, bahkan kemudian berkata: "Wang yang aku amanahkan dahulu itu aku berikan kepada tuan, bersama-sama wang keuntungannya sekali. Aku ini sebenarnya Malaikat Penjaga ayat yang sentiasa anda baca itu," Lalu Malaikat itu menghilang dari pandangan matanya. Setelah kejadian itu, ia pun sentiasa membaca ayat tersebut sebanyak mungkin, dan akhirnya ia kembali kaya sehingga dapat melangsaikan hutang-hutangnya yang banyak itu.

---

http://heningsept.blogspot.com/2007/05/memang-indah-banget-dan-itu-untukmu.html

Memang, indah banget... dan itu untukmu..

Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi
Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar
Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara,
yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya,
yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula di sebelah baratnya,
yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api
Cahaya di atas cahaya...

Pertama kali baca 'puisi' itu waktu SMA, dalam sebuah kumpulan cerpen Islami. Ceritanya itu adalah 'puisi' yang dibacakan salah satu anak didik dari tokoh utama dalam cerpen tersebut. Kirain beneran puisi.. eh, taunya itu diambil dari sebuah kitab...

"*...Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS An-Nuur:35)

Ya.. waktu itu gw jarang baca kitab itu, Al-Qur'an.. kalopun baca paling cuma ngaji doang, tilawah, tapi nggak menyelami maknanya. Ternyata di dalamnya terkandung berjuta-juta makna dan keajaiban.. dengan bahasa yang indah, sangat indah..

Saat gw bete, misuh-misuh dan protes alias tidak bersyukur dengan keadaan gw.. Al-Qur'an mengingatkan..
Fabiayyi alaa irabbikumaa tukadzdzibaan?
Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?
diulang sebanyak 31 kali dalam surat Ar-Rahman..
surat itu jadi surat favorit gw=) karena bener2 ampuh membuat bertekuk lutut bahkan sujud.. iya, Ya Allah.. nikmatMu yang mana lagi yang mau aku dustakan... astaghfirullah..

Saat-saat yang paling baik adalah saat kita deket sama Al-Qur'an.. Kedekatan dengan Al-Qur'an berkolerasi dengan kebersihan hati. Biasanya, kalo hati lagi bersih, akan sangat betah berlama-lama baca Al-Qur'an dan menghayatinya. Kata salah seorang sahabat Nabi, kalo hati lagi bersih maka kita nggak akan puas baca Qur'an.. pengennya baca lagi..lagi..dan lagi.. Tapi kalo hati kotor.. biasanya males banget baca Qur'an. Kalo kayak gitu, yang harus dilakukan adalah paksain. Harus dipaksain baca, jangan sampe malah nggak baca, nanti malah jadi bener-bener jauh dari Qur'an. Kalo udah baca.. satu ayat, dua ayat, lama-lama hati ngikutin.. jadi tenang lagi deh.. insya Allah membersihkan hati.. seperti kata Opick di Tombo Ati.

Gw juga harus konsisten sama target baca Qur'an harian.. Selama ini masih suka ngutang=9 nggak nyampe sejuz sehari terus dirapel besoknya..heheh..
Bagaimana denganmu? Ayo.. buka lagi Qur'anmu dan temukan banyak keajaiban di sana.. Itu langsung dari Allah loh.. dan itu khusus buatmu! buat gw.. buat kita semua...

"*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada*

***hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.*" (QS Al-Furqan:1)**

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang*, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.*" (QS Az-Zumar:23)

***Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebahagian ahli Tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.**